

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan kesehatan yang bisa terjadi pada masa balita bisa mempengaruhi proses perkembangan balita, khususnya bisa terjadi pada saluran pencernaan. Salah satu kendala pada saluran pencernaan yang kerap terjadi pada balita merupakan diare (Suryaningsih et al., 2023). Diare merupakan salah satu penyakit utama penderitaan dan kematian di hampir semua wilayah di dunia. Diare lebih sering terjadi pada usia balita karena kondisi daya tahan tubuh yang masih lemah, balita mudah terkena diare (Jannah et al., 2023)

Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8% dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3%, sementara pada bayi, prevalensi diare sebesar 10,6%. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020 Pada kelompok anak balita, kematian akibat diare sebesar 4,55% (Kemenkes RI, 2021).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2020, cakupan penderita diare pada balita di Jawa Barat sebesar 28,78 % dengan prevalensi balita penderita diare di Kabupaten Tasikmalaya sebesar

10,90% (Dinkes Jawa Barat, 2020). Prevalensi kasus diare menurut data dari Puskesmas Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2023 mencapai 116 kasus dengan klasifikasi laki-laki sebanyak 71 kasus dan perempuan 45 kasus, hal ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni 101 kasus (Laporan Tahunan Puskesmas Sukaraja, 2023).

Diare merupakan penyakit yang menyebabkan pengeluaran feses yang berlebihan dengan frekuensi bisa terjadi lebih dari tiga kali dalam sehari dengan konsistensi yang tidak normal seperti lembek atau cair dapat disertai dengan darah atau lendir. Diare ini biasanya ditandai juga dengan gejala-gejala lain seperti mual, muntah sehingga bisa menyebabkan tubuh kekurangan cairan atau dehidrasi yang pada akhirnya apabila tidak segera mendapat pertolongan dapat menyebabkan terjadinya keparahan hingga kematian (Permatasari et al., 2023).

Pada kelompok usia 2 – 5 tahun lebih rentan terjadi atau beresiko mengalami diare. Pada rentang usia 2 – 5 tahun adalah usia dimana anak mulai aktif bermain dan sistem imunitas anak belum sempurna. Sistem imunitas yang belum sempurna menyebabkan daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi menjadi berkurang, sehingga anak mudah terinfeksi bakteri penyebab diare pada saat bermain di lingkungan yang kotor serta melalui cara hidup yang kurang bersih. Selain itu juga pasien diare terbesar yaitu laki-laki, dikarenakan anak laki-laki lebih aktif dibandingkan dengan perempuan sehingga mudah terpapar dengan agen penyebab diare.

Resiko kesakitan diare pada perempuan lebih rendah dibandingkan laki- laki karena pengaruh aktivitas. Selain itu terdapat adanya perbedaan dalam sistem pertahanan tubuh anak laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh gen yang terdapat di dalam tubuh (Citraningtyas et al., 2019).

Faktor yang dapat menyebabkan diare diantaranya adalah sanitasi lingkungan yang kurang baik, persediaan air yang tidak bersih, kepemilikan jamban yang tidak adanya septik tank. Selain itu, faktor hygiene yang kurang baik dapat menyebabkan terjadinya diare seperti kebiasaan cuci tangan yang buruk serta kurangnya pengetahuan, daya tahan tubuh yang lemah balita lebih rentan terhadap virus penyebab diare. Sehingga balita dikategorikan sebagai kelompok umur yang rentan terhadap masalah gizi dan penyakit, termasuk diare. Diare memerlukan penanganan yang sesegara mungkin karena berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan balita yang dapat mempengaruhi kualitas hidup balita (Tuang, 2021).

Upaya untuk mengatasi masalah diare serta menghindari dari keparahan, diare harus ditangani secara efektif dan benar. Pencegahan dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan makanan, lingkungan dengan membiasakan anak memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah makan. Pengobatan diare pada balita balita dapat terus diberi makanan padat dengan teratur, memberikan oralit atau larutan garam untuk mengembalikan cairan yang hilang (Malau & Hutapea, 2023).

Banyaknya balita yang terkena masalah diare serta perlunya penanganan yang cepat juga menjadi tanggung jawab bidan dalam sistem pelayanan kesehatan yang bertujuan meningkatkan kesehatan ibu dan anak dalam rangka mewujudkan kesehatan dalam masyarakat. Penerapan ilmu kebidanan dalam memberikan pelayanan atau asuhan kebidanan kepada klien dengan pendekatan manajemen kebidanan. Manajemen Kebidanan adalah pendekatan yang digunakan oleh bidan dalam menerapkan metode pemecahan masalah secara sistematis (Herlinda et al., 2021).

Penelitian (Tuang, 2021) menemukan adanya hubungan antara ketersediaan air bersih, kebiasaan cuci tangan, sanitasi makanan, ketersediaan jamban, dan pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada anak. Sanitasi kesehatan lingkungan yang tidak memenuhi syarat beresiko menyebabkan anak menderita diare karena dari lingkungan yang tidak sehat tersebut mengandung berbagai bakteri termasuk e.coli.

Pertiwi (2019) menemukan faktor penyebab adalah makanan yang tidak diteliti tanggal kadaluarsa serta keadaan kemasan makanan. Diare menyebabkan penurunan berat badan pada pasien sebanyak 2%. Hari ke 5 setelah pemberian zinc dan cairan tambahan didapatkan hasil asuhan kebidanan pada An. M umur 1 tahun 11 bulan adalah An. M sudah dalam keadaan sehat, frekuensi BAB menjadi 1 kali dengan konsistensi lunak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Sukaraja pada

periode bulan Desember, balita sakit yang datang ke Poli MTBS, dan terdiagnosis diare sebanyak 9 balita dengan laki-laki 5 kasus dan perempuan 4 kasus, dari jumlah tersebut sebagian besar balita yang mengalami diare terjadi pada balita berjenis kelamin laki-laki. Kasus diare masih sama bila dibandingkan dengan bulan sebelumnya yaitu pada bulan November sebanyak 9 kasus dengan laki-laki 7 kasus dan perempuan 2 kasus balita mengalami diare.

Berdasarkan data di atas jumlah balita yang mengalami diare masih cukup tinggi dan bahaya yang ditimbulkan akibat diare masih tinggi dan jika tidak segera ditangani bisa mengalami keparahan sampai kematian, maka penulis tertarik untuk melaksanakan studi kasus yang berjudul “Asuhan Kebidanan pada Balita An. W Umur 20 bulan dengan Masalah Diare Tanpa Dehidrasi di Puskesmas Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2024”.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mampu menerapkan asuhan kebidanan secara komperhensif kepada balita dengan masalah diare sesuai dengan manajemen kebidanan.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian data subjektif dan objektif pada balita An. W umur 20 bulan dengan diare tanpa dehidrasi di puskesmas sukaraja.
- b. Merumuskan diagnosa berdasarkan pengkajian pada balita An. W

umur 20 bulan dengan diare tanpa dehidrasi.

- c. Merencanakan asuhan kebidanan pada balita An. W umur 20 bulan dengan diare tanpa dehidrasi.
- d. Melaksanakan asuhan kebidanan secara komprehensif, efektif, efisien dan aman berdasarkan evidence base kepada balita An. W umur 20 bulan dengan diare tanpa dehidrasi dalam bentuk promotif, dan preventif.
- e. Melakukan evaluasi asuhan kebidanan yang telah dilakukan pada balita An. W umur 20 bulan dengan diare tanpa dehidrasi.
- f. Melakukan pencatatan asuhan kebidanan yang telah dilakukan pada balita An. W umur 20 bulan dengan diare tanpa dehidrasi menggunakan metode pendokumentasian SOAP.
- g. Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga dalam masalah balita dengan diare tanpa dehidrasi

C. Manfaat

1. Bagi Klien

Menambah pengetahuan ibu mengenai penanganan awal masalah diare pada balita sesuai dengan manajemen asuhan kebidanan.

2. Bagi penulis

Menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang nyata dalam memberikan asuhan kebidanan pada balita dengan masalah diare tanpa dehidrasi.

3. Bagi Institusi

a. Puskesmas Sukaraja

Dapat digunakan sebagai untuk peningkatan kualitas dalam pelaksanaan asuhan kebidanan pada balita dengan masalah diare tanpa dehidrasi

b. Pendidikan

Digunakan sebagai tambahan wacana atau referensi sehingga dapat menambah pengetahuan tentang asuhan kebidanan khususnya pada balita dengan masalah diare tanpa dehidrasi.

c. Dinas Kesehatan

Dapat dijadikan sebagai dasar acuan untuk pengembangan kebijakan yang berkaitan dengan diare pada balita dan pencegahannya melalui sosialisasi mengenai sanitasi kesehatan dasar, penerapan cuci tangan pakai sabun, dan program kesehatan lingkungan.